

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk mencari suatu perbandingan dan untuk menemukan inspirasi dan inovasi baru untuk penelitian berikutnya. Di samping itu, kajian terdahulu berperan penting karena membantu penelitian untuk memposisikan bagaimana keorisinalitasan dari penelitian yang akan dibuat. Dalam hal ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan di ciptakan, selanjutnya membuat ringkasan baik dari peneliti yang sudah terpublikasi ataupun yang belum terpublikasi. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji:

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lana Devi Astuti. (2022) Pengaruh Fanatisme K-Pop Terhadap Perilaku Imitasi Pada Remaja Muslim Kota Mataram (Studi Pada Penggemar <i>Neo Culture Terchnology</i>)	Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional kausalitas yaitu menanyakan hubungan antara dua variable atau lebih yang bersifat sebab akibat. Dengan variable independent	Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh fanatisme K-Pop terhadap perilaku imitasi pada penggemar K-Pop remaja muslim (penggemar NCT) di kota Mataram dan pengaruh tersebut bersifat positif. Semakin tinggi fanatisme K-Pop, maka semakin rendah perilaku

	(NCTzen) Kota Mataram	(yang mempengaruhi) dan variable dependent (dipengaruhi)	imitasinya. Hal tersebut dijelaskan bahwa remaja yang fanatik terhadap K-Pop akan berdampak kepada perilaku imitasinya karena remaja tersebut akan selalu berusaha untuk meniru dan menyerupai perilaku idolanya
<p>Perbedaan penelitian :</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fanatisme K-pop terhadap perilaku imitasi pada remaja muslim yang menggemari NCT di Kota Mataram. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh fanatisme K-pop terhadap perilaku imitasi pada remaja muslim yang menggemari NCT di Kota Mataram. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti untuk melihat bagaimana seseorang penggemar BTS pada komunitas @Army_Indonesia yang mempunyai sifat fanatik dan memberikan dampak ke kesehatan mentalnya berupa positif dan negatif. Serta penelitian yang dilakukan peneliti bersifat kualitatif deskriptif yang nantinya akan melakukan dengan cara wawancara mendalam dan tidak menggunakan kuesioner.</p>			
2.	Dina Novera Sipayung dan Dudi Yudhakusuma. (2022). Kontruksi Realitas Fanatisme Boyband BTS (Studi Pada Anggota Fanbase	Kualitatif dengan menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami.	Hasil penelitian ini adalah dengan adanya golongan dalam kefanatisme an mereka terhadap beberapa hal yang bersangkutan pautan dengan BTS dari emosional, konsumtif, media sosial, ideologis, dan fashion, serta beberapa

	Army di Kota Bandung)		implementasi yang berbentuk pesan komunikasi antar sesama ARMY. Komunikasi tersebut berbentuk organisasi, media, konteks, pesan, dan umpan balik.
Perbedaan penelitian :			
<p>Penelitian ini bertujuan untuk membahas konstruksi realitas komunikasi yang dilakukan oleh fanbase di Kota Bandung. Hal tersebut berguna untuk menjalin komunikasi antar sesama ARMY. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah membahas tentang fanatisme dengan kesehatan mental yang dimiliki oleh remaja dalam komunitas BTS ARMY/ @Army_Indonesia.</p>			
3.	Achyar Setiawan. (2022). Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Penggemar BTS di Medan	Kuantitatif non eksperimen. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain	Hasil penelitian ini adalah mempunyai korelasi serta hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku konsumtif. Selain itu beberapa sumbangan yang diberikan fanatisme memberikan pengaruh besar. Dari sumbangan tersebut pengaruh dari faktor lain yaitu konsumtif yang dibentuk dari fanatisme berupa motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap.
Perbedaan penelitian :			

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan perilaku konsumtif pada penggemar BTS di Medan. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah mengetahui sifat fanatik dengan kesehatan mental remaja dalam komunitas penggemar BTS tetapi komunitas yang peneliti teliti di sosial media yaitu @Army_Indonesia.

4.	Dea Aulia. (2021). Pengaruh Fanatisme K-pop Terhadap Perilaku Imitasi Remaja (Studi Komunitas Purple Army Pekanbaru)	Kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan fakta yang apa adanya	Hasil penelitian ini adalah menjelaskan bahwa remaja yang fanatik terhadap K-pop akan berdampak kepada perilaku imitasinya, yang mana remaja tersebut akan berusaha untuk meniru atau menyerupai perilaku idolnya.
----	---	--	--

Perbedaan penelitian :
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh fanatisme K-pop terhadap perilaku imitasi remaja di Komunitas Purple Army Pekanbaru. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti dilakukan di komunitas yang berbeda yaitu @Army_Indonesia dan memiliki fokus terhadap fanatisme dan kesehatan mental seorang remaja di dalam komunitas tersebut.

5.	Nana Lisa. (2023). Pengaruh Fanatisme Terhadap BTS Dalam Keterlibatan Aktivisme Sosial	Kualitatif dengan menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui wawancara,	Hasil penelitian ini adalah aktivitasisme fandom ARMY belakangan ini tidak lepas dari fanatisme yang tumbuh di dalam komunitas. Aktivisme
----	---	---	---

	dan Politik (Studi Kasus ARMY Indonesia)	dokumentasi dan observasi	digital yang dilakukan oleh ARMY di Indonesia menunjukkan antusiasme dalam solidaritas tinggi terhadap isu sosial maupun politik. ARMY Indonesia telah menyelenggarakan berbagai aksi sosial dengan berbagai isu seperti psikologi hingga Kesehatan mental.
<p>Perbedaan penelitian :</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk aktivisme sosial dan politik yang dilakukan ARMY Indonesia selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fanatisme ARMY terhadap BTS dalam aktivisme digital ARMY Indonesia. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti untuk mengetahui fanatisme yang seperti apa dan berdampak kepada kesehatan mental dalam komunitas ini. Bukan melihat aktivisme sosial dan politik.</p>			
6.	Eni Inawati. (2023). Hubungan Tingkat Fanatisme Terhadap Perilaku Kosumtif Remaja Penggemar Korean Pop Komunitas <i>NCT Fans Club</i> (NCTZEN) di Semarang	Kuantitatif dengan menggunakan metode skala psikolog berupa Likert, yang mempunyai 2 skala yaitu favorable dan unfavorable. Tujuannya untuk mengukur variabel	Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat fanatisme terhadap perilaku konsumtif remaja penggemar Korean Pop komunitas NCT fans club (NCTZen) di Semarang.

		melalui respond dalam pertanyaan.	
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat fanatisme terhadap perilaku konsumtif remaja penggemar Korean Pop di Semarang. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah fanatisme dan kesehatan mental remaja pada komunitas. Dalam hal tersebut komunitas dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti teliti berbeda.</p>			
7.	Ade Rizka Kosumawardi. (2022). Gambaran Perilaku Fanatisme Pada Remaja Putri Pecinta K-Pop di Kota Medan	Kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data numerik (bilangan) yang diolah dengan metode statistic. Dengan segi design penelitian deskriptif yaitu setelah data diolah yaitu mendeskripsikan secara deskriptif.	hasil penelitian ini adalah terdapat nilai rata-rata aspek yang besarnya minat dan kecintaan pada suatu kegiatan, aspek lamanya seseorang yang terlibat dalam kegiatan, dan aspek dari dukungan orang tua.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran fanatisme pecinta K-Pop pada remaja putri di Kota Medan. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah fanatisme yang terjadi dalam komunitas dan tidak memiliki tempat yang pasti seperti penelitian sebelumnya.</p>			
8.	Mustahliyatul Hakimah dan Ahmad Maujuhan Syah. (2022). Dampak K-Pop	Kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus.	Hasil penelitian ini adalah penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat subjek yang sudah di wawancara oleh peneliti mereka menunjukkan bahwa

	<p>Terhadap Perilaku Fanatisme Pada Remaja Masa Akhir di Era Globalisasi di Desa Sumurber Panceng Gersik</p>		<p>berperilaku mengganggu K-Pop, keempat subjek tersebut merasa Bahagia dan K-Pop menjadi sumber kebahagiaan. Mulai dari mencertakan bagaimana keadaan idolanya serta memberikan dampak yang menginspirasi dan memotivasi karena idola mereka dapat memberi energi positif bagi subjek.</p>
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak K-Pop terhadap perilaku fanatik remaja. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah fanatisme yang berhubungan dengan kesehatan mental seorang remaja dalam sebuah komunitas.</p>			
9.	<p>Lisan Inkha Pratiwi. (2022). Fanatisme Remaja Kpopers Terhadap Idol K-Pop Dalam Kajian Religiusitas (Studi Kasus Terhadap Fandom Exo-L)</p>	<p>Kualitatif dengan menggunakan metode mengamati dan meneliti kondisi pada objek alamiah, dan menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah dari bentuk fanatisme yaitu terdapat tiga subjek yang rela menghabiskan waktu dengan sosial media, membeli merchandise, menepatkan kepentingan untuk EXO, dan lainnya. Selain itu perilaku fanatisme remaja EXO-L tidak mempengaruhi sisi religiusitasnya.</p>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk fanatisme remaja EXO-L terhadap idol K-Pop dan untuk mengetahui dimensi religiusitas dari remaja EXO-L yang fanatik pada idol K-Pop. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah fanatisme yang mempunyai hubungan dengan kesehatan mental seorang remaja. Selain itu penggemar pada idol K-Pop yang dibahas berbeda. Tetapi meneliti di salah komunitas walaupun berbeda.

10.	Cut Nurul Annisa. (2022). Urgensi Layanan Konseling Islam Dalam Mengatasi Problem Fanatisme Penggemar K-Pop Pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.	Kualitatif dengan menggunakan metode studi etnografi. Studi tersebut merupakan deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi kelompok tertentu. Penelitian ini juga tidak mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut.	Hasil dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa urgensi layanan konseling islam dalam mengatasi masalah fanatisme penggemar K-Pop pada mahasiswa semester awal jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan sangat urgent. Melihat dari keefektifan penggunaan teori dan beberapa urgensi layanan konseling islam.
-----	--	--	--

<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk fanatisme penggemar K-Pop pada mahasiswa semester awal jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui urgensi layanan konseling islam dalam mengatasi problem fanatisme penggemar K-Pop pada mahasiswa semester awal jurusan PKK Fakultas Teknk Univesitas Negeri Medan. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah mengetahui fanatisme yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja dalam komunitas BTS ARMY/ @Army_Indonesia. Tidak sampai membuat konseling untuk mengatasi masalah.</p>			
11.	Anisa Agustanti. (2022). Fanatisme dan Konformitas Korean Wave Pada Remaja	SLR (Systematic Literature Review). Metode tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi serta menafsirkan semua penelitian.	Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat fanatisme dan konformitas Korean Wave pada remaja yang membentuk perilaku setia yang tergabung dalam suatu komunitas. Remaja yang menggemari Korean Wave bisa diupayakan tidak berperilaku fanatik

			dan konformitas negatif seperti berperilaku ekstrim kepada idola, hal tersebut membuat komunitas dengan ciri kegemaran yang sama menjadikan perilaku tersebut positif agar masyarakat dapat menerima.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang perilaku fanatisme dan konformitas Korean Wave pada remaja. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah fanatisme yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja dalam komunitas BTS ARMY/ @Army_Indonesia. Selain itu untuk mengetahui fanatisme dan kesehatan mental pada remaja di dalam komunitas tersebut.</p>			
12.	<p>Tarisan Trihandayani, dkk. (2023). Fanatisme Pada Fans K-Pop di Media Sosial Yang Mengakibatkan <i>Fanwar</i></p>	<p>Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Analisis ini merupakan penelitian untuk memberikan gambaran keadaan sebenarnya dan hasil jawaban dari subjek yang berkaitan terhadap status subjek dari penelitian. selain itu menggunakan</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah tidak semua penggemar idola K-Pop memiliki perilaku fanatisme yang dapat ditimbulkan agresif fisik maupun verbal yang berlebihan.</p>

		teknik pengumpulan data menggunakan skala likert.	
<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara fanatisme pada fans K-Pop dengan fenomena fanwar di media sosial. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah melihat hubungan fanatisme pada penggemar BTS terutama remaja dengan kesehatan mental remaja dalam komunitas tersebut.</p>			
13.	Ratna Duhita P, dkk. (2022). Fanatisme Pada Fandom <i>Boy Group</i> BTS (ARMY) Melalui Media Sosial Twitter	Kualitatif dengan Menggunakan studi kepustakaan, wawancara dan observasi	Hasil penelitian ini adalah telah dilakukan mengenai fenomena fanatisme pada penggemar <i>boy group</i> BTS (ARMY) melalui media sosial Twitter. Pada subjek utama penelitian ini menunjukkan perilaku dan sikap fanatisme yang positif.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku fanatisme ARMY dalam menjalankan aktivitasnya di sosial media Twitter. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti untuk mengetahui fanatisme pada penggemar BTS yaitu ARMY yang berhubungan dengan kesehatan mental pada komunitasnya di Indonesia.</p>			
14.	Novvira Pramita Rusiandi dan Prianggi Amelasasi. (2022). Fanatisme Penggemar K-Pop Remaja Awal Pada Komunitas ARMY-BTS	Kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik yang digunakan adalah <i>snowball sampling</i> dengan jumlah 2	Hasil penelitian ini adalah terdapat bahwa remaja memiliki perilaku fanatisme yang tinggi terhadap <i>boyband</i> Korea yaitu BTS. Remaja tersebut melakukan suatu kegiatan sebagai bentuk kesukaan,

		subjek yaitu laki-laki dan perempuan.	kegemaran, kecintaan, dan kesetiaan terhadap idola.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fanatisme penggemar K-Pop remaja awal pada komunitas ARMY-BTS. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti untuk mengetahui fanatisme yang terdapat komunitas tersebut tetapi melihat atau mengetahui apakah hal tersebut bisa menyebabkan ke kesehatan mental penggemar pada remaja. Kesehatan mental tersebut berupa positif dan negatif.</p>			
15.	Pinta Ananda Putri. (2021). Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Penggemar <i>Korean Wave</i>	Kuantitatif dengan menggunakan model skala Likert dan diharapkan pernyataan respon yang diberikan oleh responden adalah taraf kesejutan dan ketidaksetujuan.	Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan anantara fanatisme dengan perilaku remaja penggemar <i>Korean Wave</i> .
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan perilaku konsumtif pada remaja penggemar Korean Wave. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti untuk mengetahui fanatisme dan kesehatan mental remaja dalam suatu komunitas. Komunitas tersebut adalah bagian dari Korean Wave yaitu K-Pop.</p>			
16.	Hana Tirtawijaya dan Ilham Nur Alfian. (2022). Pengaruh Fanatisme Terhadap Tingkat Agresi Verbal Penggemar K-Pop	Kuantitatif dengan desain <i>survey cross-sectional</i> . Model penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh oleh fanatisme terhadap agresi	Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel fanatisme terhadap variabel agresi verbal pada penggemar K-Pop.

	Dalam Media Sosial	verbal penggemar K-Pop. Dengan menggunakan metode web survey melalui <i>Google form</i>	
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu adanya tingkat fanatisme sebagai variabel independent terhadap tingkat agresi verbal sebagai variabel dependen pada penggemar K-Pop. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah mengetahui fanatisme dan kesehatan mental dalam suatu komunitas. Komunitas tersebut adalah penggemar K-Pop yaitu @Army_Indonesia/ BTS ARMY.</p>			
17.	Natasya Karuniawati Putri, Dkk. (2023). Hubungan Antara Fanatisme K-Pop Dengan Kesehatan Mental Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin	Kuantitatif dengan menggunakan Teknik pengambilan menggunakan <i>accidental sampling</i> .	Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara fanatisme K-Pop terhadap kesehatan mental remaja. Hasil dari perbedaan tingkat fanatisme dan kesehatan mental antara remaja laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan. Sampel pada penelitian ini hanya terbatas pada remaja penggemar K-Pop, sehingga hasilnya berbeda apabila nantinya dilakukan pada usia dewasa atau di umur lebih besar karena

			harus memperoleh banyak variasi.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara fanatisme K-Pop dengan kesehatan mental remaja dan menguji perbedaan tingkat fanatisme serta kesehatan mental pada remaja laki-laki dan perempuan. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah fanatisme dan kesehatan mental yang terdapat dalam penggemar perempuan di dalam komunitas BTS ARMY/ @Army_Indonesia.</p>			
18.	Deviana Safitri dan Syifa Hanifah. (2023). Fanatisme Mahasiswa Universitas Inaba Terhadap K-Pop	Kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan paradigma Interpretatif dengan mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan kepada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.	Hasil penelitian ini adalah terdapat fanatisme mahasiswa Universitas Indonesia yaitu membangun K-Pop bahwa banyak pengaruh positif dan negatif. Seperti banyak wawasan yang luas dapat belajar memahami budaya luar, belajar bahasa asing, menjadi mencintai diri sendiri meningkatkan value, relasi, menginspirasi seta memotivasi. Selain itu pengaruh negatif karena terlalu fanatisme dengan K-Pop dapat melupakan budaya tradisional Indonesia.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk membahas fanatisme yang terjadi pada mahasiswa Universitas Indonesia yang sangat menyukai K-Pop. Sedangkan</p>			

fokus penelitian yang diteliti adalah untuk mengetahui fanatisme dan kesehatan mental yang terjadi dalam suatu komunitas K-Pop grup. Komunitas tersebut BTS ARMY/ @Army_Indonesia.

19.	ADE DWI HARDIYANTI. (2023). Hubungan Fanatisme Dengan Agresivitas Pada Remaja Putri Penggemar Kpop di Dalam Komunitas Army	Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survey. Penelitian ini menyuguhkan data dalam bentuk angka.	Hasil penelitian ini adalah berdasarkan analisis dengan metode <i>r Product Moement</i> . terhadap bahwa ada hubungan negatif antara fanatisme dengan agresivitas. Dapat diketahui bahwa fanatisme yang dimiliki siswa MTs Swasta Al-Ihsan Maryke tergolong tinggi.
-----	--	---	---

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara statis apakah ada hubungan antara fanatisme dengan agresivitas yang dialami oleh sebagian remaja putri. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah fanatisme yang berhubungan dengan kesehatan mental seorang remaja di dalam komunitas yang sama dengan penelitian sebelumnya.

20.	Ayu Gusnia. (2022). Hubungan Fanatisme K-Pop Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja di Kota Pekanbaru	Kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik korelasional. Korelasional bertujuan untuk menyelidiki dan mengetahui apakah dua variabel atau lebih memiliki	Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fanatisme K-Pop dengan motivasi belajar pada remaja di Kota Pekanbaru.
-----	--	--	---

		keterkaitan atau tidak.	
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme K-Pop dengan motivasi belajar pada remaja di Kota Pekanbaru. Sedangkan fokus penelitian yang diteliti adalah untuk mengetahui fanatisme yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja di dalam komunitas BTS ARMY/ @Army_Indonesia.</p>			

Dari kedua puluh penelitian yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa pada penelitian sebelumnya berfokus kepada fanatisme *idol K-Pop*, *K-Pop*, dan *Korean Wave* terhadap remaja. Fanatisme pada penelitian sebelumnya berfokus kepada perilaku. Beberapa perilaku salah satunya perilaku konsumtif. Hal tersebut menjadi acuan peneliti untuk meneliti hubungan fanatisme dengan kesehatan mental dalam penelitian ini. Karena hal tersebut tentunya memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan *idol K-pop*, komunitas, dan lainnya, penelitian yang akan dilakukan lewat penelitian ini akan lebih fokus terhadap bagaimana fanatisme idol K-pop terhadap kesehatan mental beberapa remaja yang terdapat dalam komunitas BTS ARMY/ @Army_Indonesia

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Konsep Fanatisme

A. Definisi Fanatisme

Fanatisme merupakan suatu keyakinan positif atau negatif yang meliputi pandangan, tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga sulit untuk diluruskan ataupun diubah (Tiara dkk,2018).

Fanatisme berasal dari bahasa latin yaitu “fanaticus” yang berarti antusiasme yang menggebu-gebu, dan “fano” yaitu pengabdian. Sedangkan “isme” yaitu keyakinan. Dapat disimpulkan bahwa

fanatisme adalah suatu keyakinan yang terlalu kuat terhadap ajaran (Zulkarnain,2020).

Fanatisme yang bermula dari rasa suka dan kagum terlihat dari bagaimana antusiasme yang ditunjukkan oleh penggemar jika berhubungan dengan idolanya. Rasa suka dan kagum tersebut akan tumbuh dalam diri penggemar dan berkembang menjadi rasa candu, hal tersebut dapat dilihat dari intensitas seseorang yang menghabiskan waktu untuk idolanya. Kemudian rasa ingin memiliki barang berkaitan dengan fanatis yang terwujud. Keinginan tersebut seperti, penggemar dalam membeli barang yang berkaitan dengan idolanya seperti, DVD, baju, album dan lainnya (Gefanly, 2020)

Fanatisme adalah suatu aliran yang tidak statis dan tidak abadi. Menurut Dario Sor (2010) (dalam Ricardo, 2023) fanatisme lahir dalam sesuatu percakapan yang tidak karuan dan membentuk kata-kata yang dapat dipahami dalam bahasa emosional. Hal tersebut mengharuskan penerimanya berada dalam situasi yang khusus seperti “pengabdian”. Selain itu ia mengatakan bahwa ide dari fanatik merupakan ide yang maksimal yang memproses sikap keras kepala yang dimiliki oleh seseorang. Dalam ide maksimal terdapat pertukaran ide, ketika ide lainnya mendekat dan seolah-olah ide tersebut melekat pada diri seseorang.

Menurut Ricardo (2023) suatu objek apapun dapat dijadikan sebagai ide maksimal. Ricardo (2023) membedakan dari ide psikotik, ide delusi yang tidak mencapai realisasi, dan konfrimasi dalam suatu kenyataan yaitu :

1. Mereka cenderung berpikir. Memiliki pemikiran sebab akibat dan memungkinkan untuk menciptakan, mengubah, melestarikan dan mengembangkan apa yang mereka pikirkan

2. Mereka yang mengalami perbedaan yaitu menjadi halusinasi
3. Bukan pemikiran fanatik yang dapat membuang akal seseorang. Tetapi hal tersebut bisa menyebabkan ada atau tidaknya konflik di dalamnya. Sor 2010 (dalam Ricardo, 2023).

Ricardo (2023) meneliti akar psikoanalitik yang mendasari fungsi mental seorang yang mengalami fanatik dalam yakni :

1. Cara ekspresi keyakinan
2. Keterlibatan Hasrat
3. Identifikasi dan masalah eksistensial
4. Ekspresi fanatisme kelompok

B. Aspek- Aspek Fanatisme

Menurut Goddard (dalam Ainayah, 2023) fanatisme merupakan suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinannya. Menurut Goddard (dalam Kadar ,2022) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa aspek fanatisme yakni :

1. Besarnya minat, dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan. Perilaku fanatisme pada seseorang akan memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung idolanya.
2. Mempunyai sikap secara pribadi maupun kelompok terhadap jenis kegiatan tersebut. Hal ini merupakan esensi yang penting. Karena mengingat hal ini adalah kegiatan yang menjuru ke jiwa atau sikap untuk seseorang memulai sesuatu yang dilakukan.
3. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan. Tentunya dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan yang senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakan. Hal tersebut lebih

bermakna jika individu mempunyai rasa kecintaan terhadap apa yang ia lakukan.

4. Dukungan yang datang dari keluarga juga mempunyai pengaruh kepada individu untuk tekun terhadap kegiatannya. Selain hal yang disebutkan diatas, dukungan dari orang terdekat terbukti sangat mempengaruhi munculnya fanatisme.

Aspek lainnya menurut Kadar (2022) fanatisme memiliki aspek orientasi dan sentiment yang mampu mempengaruhi tingkah laku seseorang yaitu :

1. Berbuat, menempuh, atau memberi sesuatu
2. Berpikir dan memutuskan sesuatu
3. Mempersepsikan atau memahami sesuatu
4. Tidak mampu memahami apa yang di luar dirinya atau kelompok.

Hal tersebut akan menimbulkan rasa bahwa diri atau kelompok mereka yang paling benar.

C. Faktor yang mempengaruhi Fanatisme

Menurut Pertiwi (dalam Syarah, 2019) mendefinisikan bahwa fanatisme adalah kegiatan pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek. Objek tersebut dapat berupa benda, merk, kegiatan, sampai seseorang. Mubarak (dalam Nurdin, 2016) menyebutkan bahwa fanatisme disebut sebagai orientasi dan sentimen yang dapat mempengaruhi seseorang berbuat sesuatu yang menempuh sesuatu dan memberikan sesuatu, berpikir untuk memutuskan hal sehingga hal tersebut bisa terasa. Menurut (Thorne dan Bruner,2006) menjelaskan karakteristik yang mempengaruhi seseorang menjadi fanatik yaitu :

1. Keterlibatan Internal.

Keinginan tersebut terdapat di dalam diri sendiri sehingga fokus terhadap waktu, tenaga, dan sumber daya pada hal yang di sukai.

Mereka akan merasakan kesenangan dari hal yang membuat mereka tertarik seperti misalnya Idol K-Pop.

2. Keterlibatan Eksternal.

Seseorang termotivasi untuk menunjukkan keterlibatan mereka terhadap minat yang disukai seperti bergabung di dalam komunitas.

3. Keinginan untuk memperoleh benda yang berhubungan dengan hal yang di sukai.

Seseorang akan membeli, memiliki serta memakai atribut tentang apa yang mereka sukai. Seperti kaos, jaket, tas. Hal tersebut melambangkan identitas komunitas atau hal yang disukai.

4. Keinginan untuk interaksi dengan orang lain.

Faktor terakhir adalah menggambarkan bahwa seorang manusia adalah makhluk sosial. Dalam karakteristik fanatisme komunikasi sangat dibutuhkan karena hal tersebut dapat membuat seseorang yang memiliki perilaku fanatik akan merasa nyaman terhadap yang disukai. Dengan berbagi hal memiliki kesamaan dan ketertarikan nantinya akan menimbulkan kepuasan.

D. Jenis Fanatisme

Menurut Syafi'I dalam (Ariawan 2021) fanatisme terdiri dari beberapa jenis. Jenis fanatisme tersebut meliputi konsumen agama, ideologi dan politik, kesenangan, olahraga, etnik serta kesatuan. Jenis fanatisme tersebut yakni :

1. Fanatisme etnik

Fanatisme tersebut adalah sebuah keadaan seseorang yang mengganggu suatu suku/kebudayaan/kelas tertentu.

2. Fanatisme nasional

Fanatisme tersebut adalah sebuah keadaan seseorang yang cenderung menyukai hal kenegaraan

3. Fanatisme ideologi

4. Fanatisme agama

Fanatisme tersebut adalah sebuah keadaan seseorang dalam perihal religiutas tertentu atau aliran tertentu.

5. Fanatisme olahraga

Fanatisme tersebut adalah sebuah keadaan seseorang dalam membanggakan dan mengganderungi olahraga tertentu.

Menurut Emily Chung, dkk (dalam Chintya, dkk 2019) fanatisme dapat diartikan sebuah bentuk yang unik dari loyalitas yang dikarakteristikan pada level antusias, komitmen, emosional, kegemaran dan cinta yang kuat. Kegemaran yang kuat tersebut biasanya dimiliki oleh para penggemar. Hal tersebut bisa digambarkan dalam penggemar yang menyukai atau menggemari idol K-Pop. Biasanya penggemar melakukan beberapa aktivitas. Menurut McCudden (2011) aktivitas penggemar yaitu:

1. *Meaning Making* (Membuat Makna)

Dalam hal membuat makna seorang penggemar dapat ikut serta dalam membuat sebuah tulisan di media yang mulai dari menggabungkan sebagian maupun keseluruhan dengan pengalaman dan emosi kehidupan dari penggemar itu sendiri. Menurut Grossberg (1992) (dalam McCudden 2011) menjelaskan bahwa seseorang “penggemar” cenderung mampu mengevaluasi tulisan pada berbagai tingkatannya sesuai kebutuhan. Dalam hal ini dapat dibedakan antara “penonton sosial” atau yang biasa disebut dengan individu yang hanya mengonsumsi tulisan.

2. *Meaning Sharing* (Berbagi Makna)

McCudden menjelaskan bahwa penggemar dapat menggerakkan pikirannya sendiri ke orang lain di dalam ruangan yang sama

dari suatu komunitas penggemar. Hal tersebut merupakan tindakan yang mengambil makna dari dalam diri penggemar untuk membangikannya ke lingkungan luar.

3. *Poaching* (Berburu)

Penggemar dalam hal ini secara pribadi memilih sebuah tulisan yang akan di proses sebagai dasar dari pembuatan proyek yang kreatif mengenai idol mereka. Menurut Henry (1992) (dalam McCudden, 2011) proses tersebut cukup merinci seperti penggemar mencontoh dan mengambil sebuah tulisan lalu menggunakannya untuk membuat beberapa cerita dan ide yang mereka anggap nyata. Biasanya tulisan yang diambil mulai dari lagu yang mencakup lirik pada band tertentu.

4. *Collecting* (Mengumpulkan)

Membuat, membagikan, dan berburu, serta mengumpulkan adalah bentuk aktivitas keempat yang dilakukan penggemar. pengumpulan ini terkait dengan apa yang individu gemari atau sukai. Dengan cara mengumpulkan beberapa barang atau benda, hal tersebut dapat dikatakan sebagai tolak ukur koleksi penggemar.

5. *Knowledge building* (Membangun Pengetahuan)

Kegiatan penggemar yang terakhir adalah membangun pengetahuan. Penggemar berusaha mengumpulkan pengetahuan tentang objek yang disukai. Pengetahuan tersebut dapat bermacam-macam, tergantung dari objek atau preferensi individu dalam suatu komunitas

E. Dampak Fanatisme

Secara psikologis seseorang yang mempunyai perilaku fanatisme biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap permasalahan yang dimiliki oleh orang atau kelompok

lain. Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku di dalam kelompok. Tetapi hal tersebut tidak jarang dapat menimbulkan perilaku agresi (Kadar, 2022). Selain itu perilaku fanatisme menurut Eliani, dkk (dalam Aswidi,2022) fanatisme yang dimiliki penggemar K-Pop akan menyebabkan penggemar berperilaku agresi verbal di media.

Dampak negatif yang jelas dari seseorang yang mempunyai perilaku fanatisme tidak mampu memahami karakteristik individu yang berada di luar kelompoknya, baik benar maupun salah (Kadar, 2022). Dampak lainnya adalah individu akan lebih mengkonfirmasi sikap serta meniru gaya kepada objek yang dimaksudnya. Hal tersebut akan memberikan dampak yang merugikan diri sendiri yaitu imitasi. Sifat imitasi nantinya akan berdampak pada seseorang ketika hal yang ia ikuti tidak baik. Contoh masa remaja adalah pencarian masa pencarian identitas maka jika remaja tersebut fanatik dan imitasi remaja tersebut akan kehilangan identitas dirinya karena terlalu mengikuti kegiatan bahkan gaya berpakaian *role modelnya*. Seseorang tersebut mempunyai kemungkinan untuk terobsesi tanpa memikirkan kesadarannya.

Dapat di gambarkan bahwa individu akan menjadi sangat obsesi secara virtual dengan satu atau lebih akan sesuatu. Dalam konteks penelitian ini adalah obsesi kepada *idol K-Pop*. Obsesi ini nantinya melalui perilaku individual yang selalu berhubungan dengan kehidupan idol K-Pop tersebut dan terbawa di kehidupan sehari-hari. Menurut McCutheon (2002) (dalam Natasya, dkk 2023) terdapat tiga level fanatisme, yakni:

1. *Entertainment-social*

Pada level ini fanatisme digambarkan sebagai sebuah motivasi yang sehat dalam membaca, mendengarkan atau melihat

selebriti yang dikagumi serta seseorang yang berada di fanatisme level ini akan mencari informasi mengenai karir selebriti dan membagikan antusiasme tersebut kepada teman, komunitas bahkan keluarga.

2. *Intense Personal*

Pada level ini seseorang yang fanatisme akan mempersentasikan perasaan mendalam dan kewajiban terhadap selebriti favoritnya. Tetapi pada level ini akan berhubungan dengan neurotisme atau gejala dari depresi atau kecemasan, kualitas buruk sampai keprihatinan dalam bentuk tubuh.

3. *Bordeline-Pathological*

Pada level ini menggambarkan sikap dan perilaku yang cukup ekstrem. Perilaku tersebut akan muncul dan merujuk pada bentuk maladaptif dari kekaguman seseorang yang fanatik dengan selebriti. Pada level ini berhubungan dengan narsisme, halu, dan kecenderungan melakukan tindakan kriminal dan kecanduan.

Level tertinggi dalam fanatisme ini akan mempengaruhi kepuasan hidup individu. Seseorang akan merasa puas ketika sudah berada didalam zona nyamannya. Dalam hal ini seseorang akan merasa bahwa hidup berdampingan dengan selebriti saja sudah cukup. Oleh karena itu kehidupan seseorang harus seimbang dengan bagaimana cara individu mengontrol dirinya.

2.2.2 **Konsep Kesehatan Mental**

A. Definisi Kesehatan Mental

Kesehatan mental menurut Merriam Webster (dalam Zulkarnain, 2019) merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik pada individu. Hal tersebut dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan

emosi yang berfungsi dalam komunitas serta dapat memenuhi kebutuhan hidup individu setiap harinya. Menurut *World Health Organization* (WHO) seseorang dapat dikatakan sehat secara mental adalah orang yang mampu menghadapi permasalahan di dalam hidupnya (Noveri dkk, 2022). WHO juga berpendapat bahwa kesehatan mental adalah kondisi yang memungkinkan seseorang berkembang dengan baik. Baik secara fisik, intelektual dan emosional, tetapi hal tersebut sesuai dengan keadaan orang lain (Attia dkk, 2020). Mengutip dari WHO “there is no health without mental health” menjelaskan bahwa kesehatan mental perlu di pandang dari sebagai sesuatu yang penting seperti kesehatan fisik. Hal ini diperkuat dengan adanya definisi bahwa seseorang dapat dikatakan sehat yaitu seimbang antara diri sendiri, orang lain dan lingkungan untuk membantu masyarakat dan individu untuk memahami bagaimana menjaganya.

Menurut M Jahoda (dalam Meilanny, 2016) mendefinisikan kesehatan mental adalah kondisi seseorang yang berkaitan dengan penyesuaian diri. penyesuaian diri tersebut meliputi hal-hal dalam menghadapi dan mengatasi sebuah masalah dengan mempertahankan stabilitas diri. Hal tersebut berarti seseorang yang memiliki kesehatan secara mental mampu berhadapan dengan kondisi yang baru dan memiliki penilaian yang nyata baik tentang kehidupan maupun keadaan di dalam diri sendiri.

Kesehatan mental akan merujuk pada seluruh aspek perkembangan yang terdapat di dalam diri seseorang, baik fisik maupun psikis. Menurut Daradjat (dalam Widiya, 2019) seseorang dapat dikatakan sehat secara mental apabila terhindar dari gejala gangguan jiwa (neurose) dan gejala penyakit jiwa (psychose). Gangguan atau penyakit jiwa disini seperti, cemas tanpa sebab, tidak ada gairah untuk bekerja,

badan lesu dan lain sebagainya. Sedangankan menurut Ibnu Sina (dalam Widiya, 2019) menyatakan bahwa kesehatan mental yaitu :

1. Kesehatan mental merupakan hasrat dan dorongan jiwa yang mengikuti imajinasi.
2. Kesehatan mental mempengaruhi pikiran dalam tubuh yaitu, emosi dan kemauan. Ibnu Sina mengatakan berdasarkan pengalamannya di dunia medis bahwa secara fisik orang yang sakit akan menjadi sembuh atas kekuatan dari kemauan dari diri sendiri. Oleh karena itu hal tersebut mempengaruhi pikirannya bahwa ia sakit atau mau sembuh.
3. Kesehatan mental akan terpengaruh kepada emosi yang kuat. Seperti rasa takut yang dapat merusak organisme dan menyebabkan kematian. Hal tersebut terjadi apabila suatu penilaian tertanam didalam jiwa. Artinya penilaian sebagai suatu kepercayaan yang murni tidak mempengaruhi tubuh, tetapi hal tersebut akan terpengaruh apabila kepercayaan diikuti rasa gembira maupun sedih.
4. Kesehatan mental akan mempengaruhi rasa gembira atau sedih. Ketika jiwa cukup kuat, jiwa akan menyembuhkan dan menyakitkan badan lain tanpa bantuan apapun. Perkataan ini di perjelas dengan kemajuan psikologi modern yakni hipnosis dan sugesti.

B. Aspek- aspek Kesehatan Mental

Menurut Keyes (2002) (dalam Marcella, 2021) terdapat 3 aspek yang menunjukkan kesehatan mental. Hal tersebut diperjelas dalam definisinya bahwa individu yang bisa berfungsi positif itu tidak hanya individu yang dapat mengevaluasi dirinya dalam ranah publik, yakni:

1. Kesejahteraan Emosi

Kesejahteraan emosi merupakan sekumpulan gejala yang merefleksi ada atau tidaknya perasaan positif. Respon individu dalam aspek ini dapat dilihat dari indikator adanya efek positif dan tidak adanya efek negatif sehingga merasa puas dalam menjalani kehidupan.

2. Kesejahteraan Psikologis.

Kesejahteraan psikologis menggambarkan bahwa bagaimana seseorang dapat berfungsi positif dalam kehidupan positifnya. Kemampuan individu ini melihat dengan menggunakan 6 dimensi yang dikembangkan oleh Keyes (2002) yakni :

- a. Individu dapat dikatakan sejahtera secara psikologis bila ia dapat menerima sebagian besar dirinya.
- b. Individu memiliki hubungan yang hangat dan dapat dipercaya dengan orang lain.
- c. Individu mampu melihat dirinya menjadi individu yang lebih baik.
- d. Individu yang mempunyai tujuan untuk hidup.
- e. Individu yang mampu mengelola lingkungannya untuk dapat memuaskan suatu kebutuhan.
- f. Individu mampu menentukan hidupnya sendiri.

3. Kesejahteraan Sosial.

Kesejahteraan sosial menggambarkan bahwa evaluasi individu terhadap keberfungsiaanya memiliki aspek yang lebih luas yaitu masyarakat dan lingkungannya. Individu dapat dikatakan positif secara sosial artinya mereka yang melihat masyarakat berarti bagi individu dan dapat memahaminya. Pada lingkungan masyarakat akan memberikan individu peluang untuk memahaminya, individu akan merasa masyarakat menjadi

bagiannya. Saat individu diterima tersebut di masyarakat, maka hal itulah yang dapat dikatakan bahwa individu berkontribusi di lingkungan masyarakat.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Kesehatan mental tentunya harus dijaga dan dirawat semaksimal mungkin. Jika kesehatan mental terganggu tentunya akan membuat kehidupan menjadi tidak nyaman. beberapa pengaruh yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan kesehatan mental. Menurut Zakiah Daradjat (dalam Sri dkk, 2020) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang yaitu :

1. Perasaan

Menurutnya seseorang mempunyai beberapa macam tekanan perasaan yang menyebabkan terganggunya kesehatan mental seseorang. Perasaan tersebut yaitu :

a. Rasa Cemas

Rasa cemas dapat di definisikan sebagai suatu perasaan yang tidak menentu, kepanikan sampai takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan. Rasa cemas tersebut sangat wajar dimiliki oleh setiap orang. Tetapi apabila rasa cemas tersebut berlebihan akan mengakibatkan kesehatan mental seseorang tersebut terganggu. Dengan demikian menurut Zakiah Daradjat setiap individu harus mampu mengontrol rasa cemas tersebut.

b. Iri Hati

Sudah tidak asing lagi seseorang mempunyai rasa iri atas kebahagiaan orang lain. Perasaan tersebut bukan karena kebusukan dari hati, akan tetapi karena ia sendiri tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

c. Rasa Sedih

Perasaan sedih adalah perasaan yang alami terjadi di kehidupan seseorang. Banyak orang yang terlihat tidak bahagia. Dengan demikian, seseorang yang ingin sehat dalam mentalnya harus mampu menghilangkan rasa sedih tersebut dan bangkit dengan cara yang lebih positif hingga kesehatan mentalnya tidak terganggu.

d. Rasa Marah

Kata “marah” yang bersifat memerintah atau mendorong. Wujud dorongan tersebut mengarah kepada kejahatan. Oleh karena itu, setiap orang harus mampu mengendalikan amarahnya sehingga ia tidak terjerumus hawa nafsu yang dapat mengganggu kesehatan mentalnya.

2. Pikiran atau Kecerdasan

Beberapa penelitian mengatakan bahwa kecerdasan itu sifat yang diwarisi. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang cerdas kemungkinan besar akan mempunyai anak yang cerdas. Tetapi hal tersebut akan hilang ketika kesempatan dan lingkungan yang tidak baik untuk berkembang maka kecerdasan itu akan tidak tercapai. Sedangkan ketika membahas dengan pikiran terhadap kesehatan mental memang cukup besar. Ketika seorang anak tidak dapat fokus tentang pikiran yang penting maka kemampuannya akan turun. Hal tersebut akan mengganggu ketenangan mental atau jiwa pada anak tersebut.

3. Kelakuan

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tingkah laku atau tindakan seseorang yang tidak benar akan menyebabkan ketidaktentraman hati. Sehingga akan menyebabkan kesehatan mentalnya terganggu. Orang tersebut memungkinkan untuk

mengganggu ketenangan orang lain. Misalnya mencuri, menyakiti, memfitnah bahkan sampai menyiksa orang tersebut.

4. Kesehatan Badan

Faktor terakhir adalah hal yang penting ketika seseorang sudah mulai terpengaruh. Pada zaman dahulu orang mengatakan bahwa mental yang sehat terletak di tubuh yang sehat. Sehingga kesehatan mental dan kesehatan badan saling berkaitan. Seperti, apabila seseorang mempunyai gangguan terhadap badan atau badan yang sakit maka mental pun akan terganggu dan begiu pula sebaliknya. Menurut Zakiah Daradjat diharapkan setiap individu mampu menyeimbangkan antara kesehatan badan dengan mentalnya, karena dua hal tersebut sangat berkaitan.

Kesehatan mental tentunya dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi beberapa pengalaman awal, proses pembelajaran seseorang, dan kebutuhan. Menurut (Eka, 2022). Faktor eksternal tersebut mempengaruhi kesehatan mental seseorang dalam sosial budaya, yaitu :

1. Statifikasi Sosial

Menurut Holingshead dan Redlich berpendapat bahwa distribusi gangguan mental seseorang dilihat secara berbeda antara kelompok Masyarakat yang berada pada starta sosial tinggi dan rendah.

2. Interaksi Sosial

Menurut Faris dan Dunham mengemukakan bahwa kualitas dalam interaksi sosial individu sangat berpengaruh dalam kesehatan mentalnya.

3. Keluarga

Pada faktor yang ketiga adalah faktor keluarga yang merupakan lingkungan mikrosistem yang menentukan bagaimana kepribadian kesehatan mental seseorang.

4. Sekolah

Faktor terakhir adalah sekolah. Dalam hal ini sekolah turut mempengaruhi perkembangan kesehatan mental seseorang.

2.2.3 Konsep Remaja

A. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dari perubahan fisik, sikap, maupun perilaku. (Maryam, 2015). Pada masa ini berlangsung dari umur 15 sampai 21 tahun. Sedangkan menurut (Dr. Rusidin dkk, 2023) dalam pandangan agama remaja adalah mereka yang berada pada usia 14 sampai 24 tahun.

Remaja biasanya memiliki energi besar, emosi yang tidak beraturan, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga akan sering mengalami perasaan tidak nyaman, aman, tenang dan khawatir akan hal apapun yang berujung kesepian (Prof Mohammad dkk, 2018). Pada masa itu mencakup beberapa aspek seperti, perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Karena pada sesungguhnya remaja telah memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa. Strauch (2003) (dalam Maryam, 2015) menyatakan bahwa adanya hubungan neuron dalam otak remaja aktif akan mengakibatkan perkembangan yang cepat dan mempengaruhi sisi emosi dan kemampuan mentalnya.

B. Ciri-ciri Remaja

Menurut Badan Kesehatan Dunia menjelaskan bahwa siapa remaja yang konseptual. Terdapat kriteria remaja yaitu biologis, psikologis,

dan sosial ekonomi. dipaparkan bahwa remaja adalah individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual, selain itu remaja adalah individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari anak menuju dewasa dan yang terakhir, remaja adalah individu yang melewati masa peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (Kharmin, 2017).

Semua periode dalam remaja sangat penting, sela kehidupan remanja tentunya mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari periode sebelum dan sesudahnya. Menurut Sidik Jatmika (dalam Kharmin,2017) menjelaskan bahwa kesulitan itu berangkat dari suatu fenomena remaja itu sendiri, yakni :

1. Dalam mengemukakan pendapatnya seorang remaja mulai menyampaikannya dengan bebas sesuai dengan hak ia miliki. Tidak terhindarkan, hal ini dapat menciptakan ketengangan dan perselisihan serta bias untuk menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Dalam pertemanan remaja lebih mudah dipengaruhi daripada kanak-anak. Hal ini berarti bahwa pengaruh yang dimiliki orang tua melemah. Biasanya remaja akan berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku yang diharapkan oleh keluarga. Contoh, dalam mode pakaian, potongan rambut, dan kesenangan musik.
3. Dalam fisik, remaja tentunya mengalami perubahan yang luar biasa. Baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual tersebut akan muncul dan bisa menakutkan, membingungkan dan dapat menjai sumber perasaan salah sehingga frustrasi.

4. Dalam diri seorang remaja akan terdapat sifat percaya diri. Hal ini muncul bersamaan dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dari keluarga yaitu orang tua.

2.3 Kerangka Berfikir

Tabel 2.2 Kerangka Berfikir

